

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan salah satu sarana dalam berinvestasi. Terdapat banyak instrument surat-surat berharga yang diperjualbelikan di pasar modal salah satunya adalah saham. Saham merupakan salah satu produk pasar modal yang digemari investor. Bagi investor harga saham merupakan salah satu indikator yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Apabila harga saham tinggi maka pendapatan yang akan diterima investor pun akan tinggi. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi harga saham, diantaranya yaitu EPS.

EPS merupakan suatu ukuran yang dapat menghubungkan pendapatan perusahaan dengan saham dan ukuran pertumbuhan laba suatu perusahaan. EPS juga digunakan oleh pemegang saham sebagai alat estimasi harga saham masa depan.

“Gagal Melakukan Efisiensi Penyebab Turunnya Laba INDY Kinerja emiten tambang batubara belum juga kembali ke performa yang terbaik. PT Indika Energi Tbk (INDY) harus menelan kerugian sebesar US\$ 15.57 juta di sembilan bulan pertama. Beban yang meningkat 23,34% dari tahun sebelumnya yang mengakibatkan turunya laba bersih mereka di bandingkan periode yang sama pada tahun lalu. Melonjaknya beban INDY lantaran emiten ini gagal melakukan efisiensi. INDY memang tengah menjajaki kerjasama pembangunan pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) 1.000 mega watt (MW) dengan Marubeni Corporation, asal Jepang. Namun investasi proyek yang ditaksir berkisar US\$ 1,5 miliar-US\$ 2 miliar diperkirakan bakal membebani arus dana INDY itu sendiri. Jika dilihat dari performa perusahaan selama kuartal III tahun ini, tampaknya INDY sedang mengalami penurunan performa yang cukup

drastis. Hal ini terlihat dengan berkurangnya performa perusahaan jika dibandingkan pada periode yang sama tahun lalu. Meskipun terjadi kenaikan revenue yakni dari US\$542.66 juta pada tahun lalu menjadi US\$634,21 juta pada tahun ini, namun dari sisi net income terjadi penurunan yang signifikan yaitu US\$3.20 juta pada kuartal III 2013, dari tahun lalu yakni sebesar US\$101.95 juta. Otomatis hal ini juga ikut membuat EPS mereka turun drastis yaitu menjadi 34.08 rupiah dari sebelumnya 175.56 rupiah. Jika dilihat dari analisa teknikal terhadap saham PT Indika Energy Tbk (INDY) yang menunjukkan bahwa pada perdagangan hari ini (8/11/2013) saham tersebut berada pada level Rp.790/lembar saham atau terjadi kenaikan Rp20 (2,50%) dari penutupan sebelumnya.”¹

Laba bersih yang menurun menyebabkan EPS turun. Kenaikan beban merupakan penyebab turunnya laba perusahaan dan membuat EPS ikut turun namun harga saham perusahaan mengalami kenaikan.

Earning Per Share (EPS) adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode untuk setiap lembar saham yang beredar. Besar kecilnya EPS ini dipengaruhi oleh perubahan variable-variabelnya. Setiap perubahan laba bersih maupun jumlah lembar saham biasa yang beredar dapat mengakibatkan perubahan *Earning Per Share*.

Perubahan laba dapat mempengaruhi besarnya *Earning Per Share* (EPS), namun *Earning Per Share* (EPS) tidak selalu mempengaruhi besarnya harga saham. Hal tersebut jelas digambarkan pada kasus di atas. Perbedaan pendapat tersebut menjadi alasan peneliti menggunakan variable ini (EPS) sebagai variable penelitian.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi harga saham adalah permintaan pasar. Permintaan pasar merupakan salah satu faktor eksternal yang

¹ Rusid, *Gagal efisiensi biaya sebabkan INDY rugi saham cari pijakan kuat*, 2013, p.1, (<http://vibiznews.com/2013/11/08/gagal-efisiensi-biaya-sebabkan-indy-rugi-saham-cari-pijakan-kuat/>).

mempengaruhi harga saham. Permintaan pasar merupakan lingkungan makro dari sebuah perusahaan.

“PT Asahimas Flat Glass sebagai perusahaan manufaktur pembuatan kaca yang memanfaatkan banyak tenaga buruh diprediksi akan mengalami penurunan performa setelah gaji buruh meningkat. namun perusahaan pemasok kaca otomotif ini juga diperkirakan dapat bertumbuh seiring meningkatnya kebutuhan produk otomotif di Indonesia. AMFG yang pada kuartal III 2013 mengalami pertumbuhan pendapatan sebesar 7 persen malah mengalami penurunan perolehan laba bersih sebesar 8 persen. Penurunan ini disebabkan oleh peningkatan sejumlah beban dan yang paling terasa peningkatannya adalah beban kompensasi karyawan yang meningkat sebesar 21 persen dari periode yang sama di tahun sebelumnya. Sementara dihitung dari laporan keuangan kuartal III 2013 ini AMFG mencetak rasio P/E sebesar 13,57 kali dan P/BV sebesar 2,90 kali. Dengan pertumbuhan penjualan perusahaan pada kuartal III hanya 7 persen, dan pertumbuhan laba minus 8 persen harga saat ini memang terlihat cukup tinggi. namun memang sebuah prestasi yang baik untuk AMFG yang tidak merugi dimana mayoritas emiten industri dasar kimia mengalami kerugian. Hal ini mungkin lebih disebabkan karena AMFG memproduksi barang kebutuhan otomotif yang permintaannya tumbuh sangat pesat di Indonesia. Sepanjang perdagangan akhir pekan kemarin, AMFG naik 1000 poin dari harga pembukaannya Rp. 7500 ke Rp. 7700. Sedangkan pada perdagangan hari sebelumnya harga di posisi Rp.7600”.²

Kenaikan beban kompensasi karyawan dapat menyebabkan penurunan kinerja perusahaan. PT Asahimas Flat Glass mengalami pertumbuhan pendapatan namun terjadi penurunan perolehan laba bersih. Penurunan tersebut disebabkan karena beban yang harus dikeluarkan meningkat. Hal tersebut tidak menyebabkan penurunan harga saham AMFG karena meskipun pertumbuhan laba minus, PT Asahimas Flat Glass memproduksi barang kebutuhan otomotif

²Arianni, *Naiknya gaji buruh menghambat pertumbuhan AMFG namun saham berusaha bangkit*, 2013, P.1, (<http://vibiznews.com/2013/11/18/naiknya-gaji-buruh-menghambat-pertumbuhan-amfg-namun-saham-berusaha-bangkit/>).

yang permintaannya tumbuh pesat di Indonesia. Ini menggambarkan bahwa harga saham juga dipengaruhi oleh factor lain yaitu permintaan pasar.

Selanjutnya adalah biaya operasional (UMR) yang kian meningkat yang mempengaruhi harga saham perusahaan.

“JAKARTA. Saham PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) pagi ini (19/11) bergerak turun. Data RTI menunjukkan, pada pukul 10.34 wib, saham RALS terpankaskan 1,74% menjadi Rp 1.130. Meski demikian, pada transaksi sebelumnya, saham perusahaan ritel ini sempat naik ke posisi Rp 1.160. Menurut Bertrand Reynaldi, Kepala Riset KDB Daewoo Securities, penurunan saham RALS berkaitan dengan penurunan kinerjanya di sepanjang sembilan bulan pertama tahun ini. Asal tahu saja, RALS membukukan laba bersih Rp 344 miliar pada sembilan bulan pertama 2013, turun 10,8% dibanding sembilan bulan pertama 2012. Sementara, margin laba bersih tercatat sebesar 5,5%. Berdasarkan hitungan Bertrand, biaya operasional RALS yang meningkat 16,3% menjadi Rp 1,35 triliun pada periode Januari-September 2013 dari Rp 1,16 triliun pada periode yang sama tahun lalu menjadi faktor utama menurunnya laba bersih RALS. "Hal ini utamanya disebabkan oleh naiknya upah minimum regional yang diimplementasikan sepenuhnya. Hingga akhir tahun 2013, RALS menargetkan penjualan mencapai Rp 8 triliun, dengan tingkat margin kotor sebesar 27%," jelasnya”³.

Biaya operasional yang semakin meningkat yang disebabkan oleh naiknya kebijakan upah minimum regional yang diimplementasikan sepenuhnya mengakibatkan penurunan kinerja perusahaan sehingga laba bersih turun dan harga saham pun bergerak turun.

Faktor lain yang mempengaruhi harga saham adalah EVA. Para investor menyukai EVA karena hal ini menghubungkan laba dengan jumlah sumber-sumber daya yang diperlukan untuk mencapainya. Sejumlah perusahaan telah

³ Barratut Taqiyah, *Pergerakan Saham RALS Mengekor Kinerja*, 2013, p.1, (<http://investasi.kontan.co.id/news/pergerakan-saham-rals-mengekor-kinerja>).

dievaluasi dengan dasar EVA. Sebagai contoh, *Coca-cola* memiliki tambahan laba residu \$1,562 juta pada tahun 1999. Begitu juga dengan *General Electric*, *Microsoft*, dan *Merck* yang mengaami peningkatan berarti dalam kekayaan perusahaan pada tahun 1999 menurut perhitungan EVA.⁴

Banyak perusahaan yang terlihat menguntungkan padahal kenyataannya tidak demikian. Analisis EVA dapat memperkecil risiko manipulasi laporan keuangan oleh manajemen. EVA memperbaiki kesalahan ini dengan cara eksplisit mengakui bahwa pada saat para manajer menggunakan modal, mereka harus membayarnya, seperti upah. Dengan memperhitungkan seluruh biaya modal, termasuk biaya ekuitas, EVA menunjukkan jumlah kekayaan berupa uang yang diciptakan atau di habiskan oleh perusahaan dalam setiap periode pelaporan. Dengan kata lain, EVA merupakan cara pemegang saham menentukan seberapa besar laba yang mereka inginkan.

“PT Ciputra Development Tbk adalah perusahaan di bidang properti dan real estate. Listing di IDX pada tanggal 28 Maret 1994, dengan kode CTRA berada pada properti, real estate, dan konstruksi bangunan, dengan sub sektor properti dan real estate. Salah satu indikator analisis keuangan penting bagi perusahaan adalah ROIC dan EVA yang terkait dengan biaya modal (cost of capital) yang terdiri dari bobot biaya ekuitas dan utang. ROIC merupakan ukuran efektivitas perusahaan dalam menggunakan total uang (modal) dalam kegiatan operasionalnya, sebagai tingkat pengembalian perusahaan dari kegiatan operasionalnya terhadap modal yang telah diinvestasikan, sedangkan EVA merupakan economic profit yang didasari bahwa suatu bisnis harus mampu memberikan pengembalian yang telah menutupi biaya operasional dan biaya modal. Semakin tinggi EVA/IC maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan penghasilan dari potensi modal yang dimilikinya. Analisis biaya modal (Cost of capital/COC) perusahaan menunjukkan tren menurun selama 2002-2004, dari 14,24% (2002) menjadi 7,63% (2004). Sejak tahun 2005 EVA perusahaan juga terus mengalami penurunan yang

⁴ Geoffrey Colvin, “*America’s Best and Worst Wealth Creators*,” *Fortune* (18 Desember 2000), p.207-216.

menunjukkan nilai tambah ekonomi yang diciptakan perusahaan terus berkurang. Hal ini menggambarkan kemampuan manajemen memaksimalkan penghasilan dari modalnya semakin merosot. Rendahnya nilai EVA dapat disebabkan oleh beberapa faktor terutama beban biaya produksi dan tergerusnya Net Profit Margin sekalipun sales meningkat.”⁵

Berdasarkan fakta-fakta dapat dilihat adanya perbedaan hasil penelitian. Hasil ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* dan *Economic Value Added (EVA)* Terhadap Harga Saham”** untuk mengetahui dan membandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan permasalahan yang diangkat, maka ditemukan identifikasi masalah yang berhubungan dengan harga saham, yaitu sebagai berikut.

1. EPS turun
2. Permintaan pasar yang tidak dapat diprediksi
3. Beban operasional (UMR) naik
4. EVA turun

⁵ Perdana Wahyu Santosa, *Masalah EVA dan ROIC PT Ciputra Development Tbk*, 2009, p.1, (<http://www.capitalprice.com>).

C. Pembatasan Masalah

Agar masalah dalam penelitian ini tidak menyimpang dari apa yang diteliti, maka penulis membatasi penelitian ini pada masalah: “**Pengaruh *Earning Per Share* dan *Economic Value Added* terhadap harga saham**”.

Adapun cara menghitung masing-masing variabel adalah:

1. Harga saham : rata-rata *closing price* per minggu dari Mei 2013-Juni 2013 .
2. EPS : (laba bersih setelah pajak – dividen preferen)/rata-rata tertimbang jumlah saham yang beredar. Namun, penelitian ini menggunakan EPS yang tertera di dalam laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit.
3. EVA dihitung dengan: NOPAT – *Capital Charges*

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka inti permasalahan yang hendak dibahas adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham.
2. Apakah terdapat pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap harga saham.
3. Apakah terdapat pengaruh EPS dan EVA terhadap harga saham.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai harga saham dalam rangka meningkatkan EPS dan EVA pada suatu perusahaan. EPS dan EVA yang tinggi menggambarkan perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dan telah berhasil menciptakan nilai perusahaan.

Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi rekan-rekan untuk melakukan penelitian lebih lanjut lagi. Bagi perusahaan berguna untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengembangan usaha dan peningkatan nilai perusahaan. Serta bagi investor berguna sebagai bahan pertimbangan dalam dalam berinvestasi.